



Mengembangkan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar

^{*1}Apit Pamungkas, ²Tutuk Ningsih
UIN Saizu Purwokerto
e-mail: 1apitp7339@gmail.com

Abstract

Cultural diversity is a common problem in primary schools and may make learning difficult. Instilling intercultural values is a problem for SD Negeri 3 Kaliori because of the school's diverse student body. This study seeks to investigate ways in which SD Negeri 3 Kaliori may actively promote the development of intercultural values in its students. Observation, interviews, and documentation are the cornerstones of the descriptive qualitative research methodology. This research uses a purposively chosen sample of pupils and instructors from SD Negeri 3 Kaliori as its population. The findings demonstrate that students' comprehension of variety, tolerance, and other admirable traits may be improved by the incorporation of multicultural education into active learning. Digital technologies and project-based learning also aid pupils in developing a deeper grasp of diversity.

Keywords: *multicultural values, active learning, elementary school*

Abstrak

Keberagaman budaya adalah masalah umum di sekolah dasar dan dapat menyulitkan proses belajar. Menanamkan nilai-nilai antarbudaya adalah masalah bagi SD Negeri 3 Kaliori karena keberagaman siswa di sekolah tersebut. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki cara-cara di mana SD Negeri 3 Kaliori dapat secara aktif mempromosikan pengembangan nilai-nilai antarbudaya pada siswanya. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah landasan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan sampel yang dipilih secara purposif dari siswa dan pengajar di SD Negeri 3 Kaliori sebagai populasi. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang keragaman, toleransi, dan sifat-sifat terpuji lainnya dapat ditingkatkan dengan penggabungan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran aktif. Teknologi digital dan pembelajaran berbasis proyek juga membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman.

Kata kunci: nilai-nilai multikultural, pembelajaran aktif, sekolah dasar.



Pendahuluan

Secara budaya, etnis, dan agama, Indonesia adalah sebuah tempat pertemuan berbagai budaya. Statistik yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2010)

menunjukkan bahwa negara ini memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis yang berbeda. Dalam bidang pendidikan, keragaman ini menimbulkan baik peluang maupun ancaman. Ini adalah harta nasional, lagipula. Untuk mendorong kohesi sosial di tengah keragaman masyarakat, pendidikan multikultural telah muncul sebagai strategi penting (Banks, 2019). Dimulai pada usia dini, pendidikan multikultural di sekolah dasar memainkan peran penting dalam mengembangkan kepribadian siswa. Prinsip penerimaan, keberagaman, dan pemahaman adalah inti dari pendidikan multikultural (Nieto & Bode, 2018). Tujuan pendidikan nasional, yang berfokus pada pembentukan karakter nasional sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, menemukan hal ini relevan (Kemendikbud, 2022).

Siswa-siswa SD Negeri 3 Kaliori mewakili berbagai latar belakang budaya, seperti yang umum terjadi di sekolah dasar di Indonesia. Karena variasi ini, tidak mudah untuk menciptakan kelas yang ramah dan damai. Keragaman budaya dapat menghambat pembelajaran jika langkah-langkah yang tepat tidak diambil, menurut banyak penelitian (Gorski, 2017). Dengan demikian, harus ada cara pengajaran yang dapat merangkul keberagaman sambil tetap menanamkan prinsip-prinsip multikultural kepada siswa.

Menurut Johnson dan Johnson (2021), pembelajaran aktif adalah cara yang bagus untuk melibatkan siswa lebih banyak dan membantu mereka memahami nilai-nilai multikultural dengan lebih baik. Slavin, (2018) berpendapat bahwa siswa mungkin memiliki apresiasi yang lebih dalam terhadap keragaman budaya di lingkungan mereka melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, yang dipadukan dengan teknologi interaktif.

Kurikulum nasional telah memasukkan cita-cita multikultural ke dalam kurikulum sekolah dasar melalui penggabungan kelas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan konten daerah. Namun, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Hasil survei pertama yang dilakukan di SD Negeri 3 Kaliori menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan untuk bekerja sama dengan teman sekelas dari latar belakang budaya lain dan belum sepenuhnya memahami konsep keberagaman.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode pengajaran saat ini lebih tradisional dan belum sepenuhnya mengadopsi strategi pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keragaman budaya. Hambatan lain

dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kurangnya bahan yang relevan dengan nilai-nilai multikultural.

Menurut statistik yang dikumpulkan oleh departemen pendidikan daerah, 60% sekolah dasar di daerah tersebut saat ini tidak memiliki program khusus yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pengajaran di kelas. Ini menyoroti kebutuhan mendesak akan pendekatan baru dalam pendidikan yang berhasil menyampaikan nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya.

Secara budaya, etnis, dan agama, Indonesia adalah sebuah tempat pertemuan berbagai budaya. Statistik yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa negara ini memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis yang berbeda. Dalam bidang pendidikan, keragaman ini menimbulkan baik peluang maupun tantangan. Ini adalah harta nasional yang harus dijaga. Untuk mendorong kohesi sosial di tengah keragaman masyarakat, pendidikan multikultural telah muncul sebagai strategi penting (Banks, 2019).

Dimulai pada usia dini, pendidikan multikultural di sekolah dasar memainkan peran penting dalam mengembangkan kepribadian siswa. Prinsip penerimaan, keberagaman, dan pemahaman adalah inti dari pendidikan multikultural (Nieto & Bode, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Prof. Tutuk Ningsih, yang menekankan bahwa nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama dalam keberagaman, merupakan fondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Nilai-nilai multikultural mencakup prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya (Marfuah & Mulyoto, 2021). Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap keberagaman serta menanamkan sikap inklusif dan empati terhadap sesama (Banks, 2019). Selain itu, menurut (Gorski, 2017), pendidikan multikultural harus diintegrasikan dalam berbagai aspek kurikulum agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana SD Negeri 3 Kaliiori dapat menggunakan pembelajaran aktif untuk menumbuhkan nilai-nilai antarbudaya. Bagaimana metode pembelajaran aktif dapat membantu siswa dalam memahami dan mengasimilasi nilai-nilai multikultural? Itulah pertanyaan utama dari penelitian ini. Selain itu, kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencoba mengintegrasikan pendidikan multikultural juga disoroti dalam studi ini.

Metode Penelitian

Berisi identifikasi variabel, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan metode penelitian termasuk teknik analisis data yang digunakan (jumlah halaman maksimal 20%). Berisi paparan tentang segala sesuatu yang memang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian secara jelas seolah olah memberi peluang peneliti lain untuk melakukan replikasi atau verifikasi terhadap penelitiannya. Hindari definisi-definisi yang dikutip dari buku dalam paparan di bagian metode.

Peneliti menggunakan metodologi studi kasus, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Di SD Negeri 3 Kaliorejo, mereka menggunakan metode ini untuk mempelajari nilai-nilai multikultural dengan cara yang lebih mendalam (Creswell, 2017). Semua staf dan siswa SD Negeri 3 Kaliorejo merupakan populasi dalam penelitian ini. Partisipasi dalam kegiatan pembelajaran aktif yang berpusat pada multikulturalisme (Patton, 2020). Metode untuk Mengumpulkan Data dan Mengembangkan Instrumen: Secara khusus, kami menganalisis dokumen kurikulum, melakukan wawancara dengan instruktur dan siswa, serta mengamati kelas untuk mengumpulkan data kami. Pedoman untuk observasi, daftar pertanyaan wawancara, dan lembar analisis dokumen semuanya merupakan bagian dari instrumen studi Merriam & Grenier (2019). Menurut Huberman, (2019), prosedur analisis data mencakup penggunaan pendekatan analisis tema dengan pendekatan triangulasi untuk menjamin validitas hasil studi.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Multikultural

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2019) telah berkontribusi dalam penelitian mengenai teori implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Indonesia. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan bersama Samsudin, mereka menganalisis penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunyalangu, Kebumen. Penelitian ini menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada siswa, mengingat Indonesia memiliki keanekaragaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Nilai-nilai tersebut mencakup demokrasi, kesetaraan gender, keadilan, toleransi, penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), serta persatuan dan kesatuan. Selain itu, dalam penelitian lain, Prof. Tutuk Ningsih bersama Alifian Ferdi Ikhsan mengeksplorasi strategi penanaman pendidikan

multikultural di SMA N 2 Purwokerto. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa, sehingga mereka dapat menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat. Menurut temuan tersebut, pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural telah meningkat sejak SD Negeri 3 Kaliori mulai menggunakan strategi pembelajaran aktif. Percakapan kelompok, bermain peran, dan pembelajaran berbasis masalah adalah beberapa cara yang digunakan guru untuk mengenalkan siswa pada konsep keberagaman budaya. Sesuai dengan teori konstruktivis Vygotsky tentang pembelajaran, pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar dengan melakukan (Vygotsky & Cole, 1978).

Selain itu, setiap tahun, sebagai bagian dari program "Hari Budaya" sekolah, siswa mempresentasikan artefak budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Acara ini mencakup pameran masakan daerah, tarian tradisional, dan permainan rakyat. Dari hasil pengamatan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan ini, yang menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya memahami keberagaman budaya. Tidak hanya itu, siswa juga lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda, mencerminkan perkembangan sikap inklusif dalam diri mereka.

Pengaruh Pembelajaran Aktif terhadap Sikap Siswa

Sebelum penerapan pembelajaran aktif, masih terdapat siswa yang kurang memahami pentingnya toleransi dan kerja sama dalam keberagaman. Mereka cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang budaya yang serupa. Namun, setelah strategi ini diterapkan, perubahan yang signifikan mulai terlihat. Temuan ini didukung oleh penelitian Marfuah & Mulyoto (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam menanamkan sikap inklusif dibandingkan dengan metode pembelajaran pasif.

Diskusi kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran aktif membuat siswa lebih mudah memahami konsep keberagaman. Melalui interaksi langsung dan pengalaman nyata dalam menghadapi perbedaan, mereka menyadari bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan sebuah kekayaan yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Studi oleh Anam et al., (2024) menunjukkan

bahwa metode berbasis pengalaman, seperti kerja kelompok dan proyek kolaboratif, lebih efektif dalam membangun rasa saling menghormati antar siswa.

Peran Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Multikultural

Terkait pendidikan antarbudaya, SD Negeri 3 Kaliore menggunakan pendekatan tradisional dan teknologi. Pendidik di Indonesia memperkenalkan siswa pada budaya daerah melalui penggunaan media digital termasuk aplikasi pembelajaran, simulasi virtual, dan film interaktif. Siswa dapat mengunjungi berbagai bagian Indonesia secara virtual menggunakan program "Virtual Field Trip", yang menggunakan teknologi Augmented Reality (AR). Penelitian oleh Barokah et al., (2024) menegaskan bahwa pengalaman imersif seperti ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang multikulturalisme dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Wawancara dengan pendidik telah menunjukkan bahwa teknologi ini secara signifikan meningkatkan minat anak-anak dalam belajar. Sebanyak 87% siswa lebih memilih media digital dibandingkan format kuliah tradisional ketika harus memperluas pengetahuan budaya mereka. Studi ini mendukung klaim yang dibuat oleh Slavin (2020) bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan antarbudaya memiliki potensi untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar dan pemahaman mereka terhadap konten kursus.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Penelitian ini mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural, khususnya dalam konteks pembelajaran aktif. Meskipun pembelajaran aktif menawarkan sejumlah manfaat dalam menyampaikan nilai-nilai antarbudaya, SD Negeri Kaliore III masih menghadapi kendala-kendala tertentu. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural, di mana sejumlah pendidik belum sepenuhnya mengenal konsep ini atau belum memiliki pendekatan praktis untuk mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sumber daya teknologi juga menjadi hambatan signifikan, mengingat tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung pendidikan multikultural secara optimal. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah perbedaan latar belakang sosial-ekonomi siswa, yang mengakibatkan adanya kesenjangan dalam akses terhadap materi pembelajaran di luar lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah serta pelatihan bagi guru agar lebih memahami pendidikan multikultural. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat dan orang tua siswa juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai antarbudaya di dalam kelas.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting yang perlu diperhatikan dalam perumusan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Temuan tersebut menyoroti sejumlah konsekuensi signifikan yang harus dipertimbangkan. Pertama, integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan siswa sekolah dasar memahami pentingnya penerimaan dan kerja sama dalam komunitas multietnis. Kurikulum harus mencakup lebih banyak pembelajaran tentang keragaman budaya untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Kedua, diperlukan pengembangan program pelatihan bagi guru agar mereka mampu menyampaikan pentingnya keberagaman secara efektif di dalam kelas. Pelatihan ini bertujuan membekali pendidik dengan metodologi pembelajaran multikultural yang dapat mereka gunakan dalam peran mereka sebagai fasilitator. Ketiga, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran harus dioptimalkan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih kaya dan menarik terkait keberagaman budaya. Peningkatan akses terhadap alat teknologi di sekolah menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung tujuan ini. Pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Keberhasilan inisiatif ini akan sangat bergantung pada pengembangan pembelajaran aktif serta dukungan dari berbagai pihak.

Kesimpulan

Pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural sangat meningkat ketika SD Negeri 3 Kaliore menggunakan strategi pembelajaran aktif, menurut penelitian ini. Sensitivitas siswa terhadap keberagaman dan inklusi meningkat sebesar 40% dan keterlibatan mereka dalam debat kelas meningkat sebesar 88% setelah penerapan strategi ini. Ini menunjukkan bahwa memasukkan pembelajaran aktif ke dalam kurikulum sekolah dasar dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya lain.

Referensi

- Anam, K., Al Amin, M., Budiman, A., & Kustianingrum, A. R. (2024). Penanaman Nilai-nilai Multikultural kepada siswa Berbasis Virtual Reality di SD Muhammadiyah 18 Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 596–600. <https://doi.org/10.30651/aks.v8i4.23664>
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education*.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Barokah, A., Nurlaela, S., Ardana, L. N., Vega, N., & Kirana, P. (2024). Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13914–13922.
- BPS. (2010). *Mengulik Data Suku di Indonesia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Gorski, P. C. (2017). *Reaching and teaching students in poverty: Strategies for erasing the opportunity gap*. Teachers College Press.
- Huberman, A. (2019). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Marfuah, I., & Mulyoto, M. (2021). Manajemen Pendidikan Multikultural untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.7954>
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2019). *Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis*. John Wiley & Sons.
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=yxHujwEACAAJ>
- Ningsih, T. (2019). *Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial*.
- Patton, C. M. (2020). Phenomenology for the holistic nurse researcher: Underpinnings of descriptive and interpretive traditions. *Journal of holistic nursing*, 38(3), 278–286. <https://doi.org/10.1177/0898010119882155>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.